BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Kemajuan teknologi dan era digitalisasi yang berkembang pesat pada abad ke-21 ini telah memberikan kemudahan bagi para pelaku pasar modal seperti investor, emiten, dan calon emiten dalam memperoleh informasi dari pasar modal (Suprayitno, 2017). Pasar modal merupakan tempat investasi jangka panjang yang melibatkan instrumen keuangan dengan jangka waktu lebih dari satu tahun, yang berperan sebagai sumber pendanaan bagi perusahaan dan pemerintah, serta menjadi tempat bagi pemilik dana (investor) untuk menanamkan dan mengembangkan dananya (Otoritas Jasa Keuangan, 2019). Salah satu instrumen investasi di pasar modal yang banyak diminati oleh investor adalah saham, karena memiliki potensi *return* yang relatif tinggi dibandingkan instrumen investasi lainnya (Dewi et al., 2023). Sejalan dengan hal tersebut, berdasarkan data dari Kustodian Sentral Efek Indonesia (KSEI) yang terdapat pada Gambar 1.1, dapat dilihat bahwa jumlah investor saham di Indonesia menunjukkan tren pertumbuhan yang konsisten dari tahun 2020 hingga 2023.

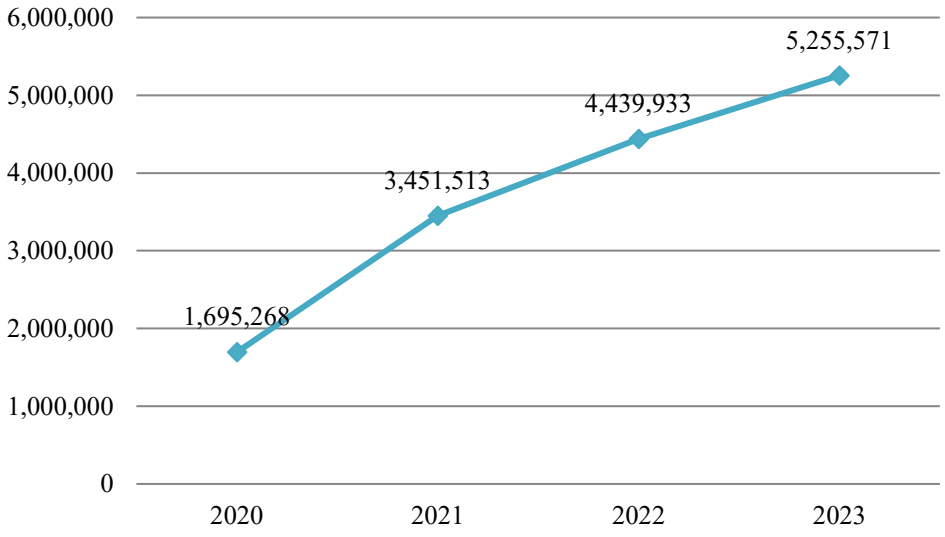

Sumber: (Indonesia Central Securities Depository, 2023)

Gambar 1.1
Perkembangan Investor Saham di Indonesia Periode 2020-2023

Vianda Amitha Mandasari, 2025
PENGARUH PROFITABILITAS DAN AKTIVITAS TERHADAP RETURN SAHAM
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Gambar 1.1 menunjukkan bahwa jumlah investor saham di Indonesia mengalami pertumbuhan yang pesat selama periode 2020 hingga 2023. Pada tahun 2020, jumlah investor saham tercatat sebanyak 1,695,268. Angka tersebut meningkat hampir dua kali lipat pada tahun 2021 menjadi 3,451,513. Tren pertumbuhan ini berlanjut pada tahun 2022 dengan jumlah investor mencapai 4,439,933, dan pada tahun 2023 kembali mengalami kenaikan hingga mencapai 5,255,571 investor. Kenaikan ini mencerminkan peningkatan minat masyarakat terhadap instrumen investasi di pasar modal, khususnya saham. Pertumbuhan investor saham yang stabil selama empat tahun terakhir menunjukkan bahwa saham telah menjadi salah satu pilihan investasi yang semakin diminati oleh masyarakat. Peningkatan jumlah investor saham tersebut menciptakan kebutuhan akan informasi dan analisis yang lebih mendalam terkait faktor-faktor yang memengaruhi *return* saham.

Return saham merupakan persentase keuntungan atau kerugian yang diperoleh dari menanamkan modal pada perusahaan yang menerbitkan saham (Nadyayani & Suarjaya, 2021). *Return* saham seringkali dianggap sebagai indikator yang mencerminkan kinerja suatu perusahaan (Kusmayadi et al., 2018). Semakin besar *return* saham yang diperoleh, semakin dianggap baik kinerja keuangan dan prospek perusahaan tersebut (Arsita & Sihombing, 2021). *Return* saham dianggap penting bagi pihak perusahaan sebagai evaluasi kinerja perusahaan serta untuk mengukur risiko yang dapat terjadi di masa depan (ajaib.co.id, 2024).

Return saham tidak hanya penting bagi perusahaan, tetapi juga bagi pihak investor. Bagi investor, keputusan untuk menanamkan modal sangat dipengaruhi oleh *return* yang diharapkan dari suatu saham (Mahdaleni et al., 2020). Namun, *return* yang diperoleh dari saham tidak selalu bergerak ke arah positif, dapat juga bergerak ke arah negatif (Mpm-insurance.com, 2023). Investor yang mengharapkan keuntungan besar dari saham perlu memahami konsep *high risk high return*, yang berarti semakin tinggi potensi keuntungan, maka semakin tinggi pula risiko yang harus ditanggung (Reilly et al., 2019). Oleh karena itu, sebelum memutuskan untuk membeli saham, investor perlu mempertimbangkan berbagai

faktor yang dapat memengaruhi *return* saham, guna mengoptimalkan pengambilan keputusan dalam berinvestasi saham.

Penelitian tentang *return* saham telah dilakukan pada berbagai perusahaan, termasuk di antaranya perusahaan *wholesale and retail trade* (Saragih, 2018), perusahaan-perusahaan yang terdaftar di industri manufaktur (Martani et al., 2009; Nadyayani & Suarjaya, 2021; D. S. Raharjo & Widarti, 2021; Santosa, 2019; J. A. Wijaya, 2015), perusahaan subsektor pertambangan (Yoewono & Verenathan, 2023), perusahaan subsektor makanan dan minuman (Chasanah & Sucipto, 2019; Lucita & Mulyana, 2021), perusahaan otomotif (Ridha & Takarini, 2024), perusahaan subsektor *property, real estate, and building construction* (Kusumah et al., 2020), perusahaan *consumer non cyclicals* (Arsita & Sihombing, 2021), perusahaan-perusahaan di industri pertanian (Pratama et al., 2022), perusahaan perbankan (Yenni, 2023), dan industri farmasi (Anjani & Syarif, 2019).

Bursa Efek Indonesia (BEI) memiliki 11 sektor yang mencakup berbagai jenis industri dan perusahaan. Sektor-sektor tersebut meliputi *Healthcare*, *Basic Materials*, *Financials*, *Transportation & Logistics*, *Technology*, *Consumer Non-Cyclicals*, *Industrials*, *Energy*, *Consumer Cyclicals*, *Infrastructures*, dan *Properties & Real Estate*. BEI yang masih beroperasi hingga saat ini merupakan satu-satunya bursa resmi di Indonesia dan berbasis di Jakarta. BEI terbentuk melalui penggabungan Bursa Efek Surabaya (BES) ke Bursa Efek Jakarta (BEJ) pada tanggal 30 November 2007 (Otoritas Jasa Keuangan, 2019).

Return saham dihitung menggunakan perhitungan *return* realisasi. *Return* realisasi merujuk pada keuntungan atau kerugian yang telah diperoleh oleh investor dari aktivitas investasi saham yang sudah dilakukan (Stiawan, 2022). *Return* realisasi dapat dihitung dengan menggunakan data historis tentang pengembalian saham yang telah terjadi, dengan membandingkan selisih antara harga saham pada periode berjalan dengan harga saham pada periode sebelumnya untuk mengetahui *capital gain* atau *capital loss* (Saragih, 2018). *Return* realisasi digunakan sebagai salah satu pengukur untuk mengevaluasi kinerja perusahaan dan sebagai dasar dalam menentukan *return* ekspektasi serta risiko yang dapat terjadi di masa depan (Stiawan, 2022). Informasi mengenai kenaikan dan

penurunan rata-rata *return* saham ditampilkan jelas dalam Tabel 1.1, yang memberikan gambaran detail tentang perubahan yang terjadi pada setiap sektor selama periode 2014-2023.

Tabel 1.1
Rata-Rata *Return* Saham Tiap Sektor Pada BEI Periode 2014-2023

No	Sektor	Rata-Rata *Return* Saham (%)									
		2014	2015	2016	2017	2018	2019	2020	2021	2022	2023
1	Healthcare	29.12	-20.24	255.58	-3.61	-13.72	3.09	59.67	24.24	-12.37	-13.84
2	Basic Materials	13.84	-19.26	147.54	29.33	12.76	3.72	14.07	52.66	-1.29	-4.42
3	Financials	18.41	7.81	33.02	32.22	0.62	21.54	21.66	119.66	-6.21	-7.70
4	Transportation & Logistic	94.21	-30.59	3.80	26.47	0.85	7.94	6.95	116.19	-17.37	-5.73
5	Technology	24.57	55.61	6.28	22.70	78.59	-7.82	13.57	248.73	-35.42	-24.14
6	Consumer Non-Cyclicals	19.21	-15.05	18.02	16.48	7.17	-1.48	-0.40	38.97	7.45	-0.99
7	Industrials	15.55	-12.62	38.53	5.29	6.33	-2.64	-11.32	31.08	20.19	-15.79
8	Energy	6.94	-35.16	84.65	22.76	7.67	-7.40	9.71	39.17	42.22	13.26
9	Consumer Cyclicals	18.65	-6.28	19.24	15.97	16.73	-6.05	-7.72	66.88	-6.99	-10.61
10	Infrastructures	51.00	-16.00	5.00	15.00	-7.00	-3.00	-4.00	19.00	-5.00	-12.00
11	Properties & Real Estate	31.90	-6.72	14.47	10.09	-3.20	-5.56	-14.76	17.35	-8.65	-10.56

Sumber: www.idx.co.id, www.investing.com, dan www.finance.yahoo.com (data diolah, 2024)

Sektor *healthcare* (kesehatan) merupakan salah satu sektor yeng memiliki peran strategis dalam perekonomian, terutama karena berhubungan langsung dengan kebutuhan dasar masyarakat, yaitu kesehatan (Anam, 2025). Sektor *healthcare* yang terdaftar di BEI mencakup perusahaan yang menyediakan produk dan layanan kesehatan seperti produsen peralatan dan perlengkapan kesehatan, penyedia jasa kesehatan, perusahaan farmasi, dan riset di bidang kesehatan (idx.co.id, 2024b). Di tengah meningkatnya kesadaran masyarakat akan pentingnya layanan kesehatan, serta berkembangnya teknologi medis dan dukungan kebijakan pemerintah, sektor ini memiliki prospek pertumbuhan jangka panjang yang cukup menjanjikan (Anam, 2025). Namun, di balik prospek tersebut, berdasarkan data pada Tabel 1.1, sektor *healthcare* menunjukkan fluktuasi rata-rata *return* saham yang cukup tinggi. Berdasarkan data tersebut, rata-rata *return* saham sektor ini sempat mencapai 255.58% pada tahun 2016, namun kemudian mengalami penurunan drastis pada tahun-tahun berikutnya, seperti -13.72% pada tahun 2018, -12.37% pada tahun 2022, hingga -13.84% pada tahun 2023. Fluktuasi tajam ini menunjukkan bahwa meskipun sektor *healthcare* memiliki potensi pertumbuhan, namun tingkat rata-rata *return* sahamnya tidak

selalu stabil dan rentan terhadap berbagai faktor. Grafik fluktuasi rata-rata *return* saham sektor *healthcare* selama periode 2014 hingga 2023 dapat dilihat pada Gambar 1.2.

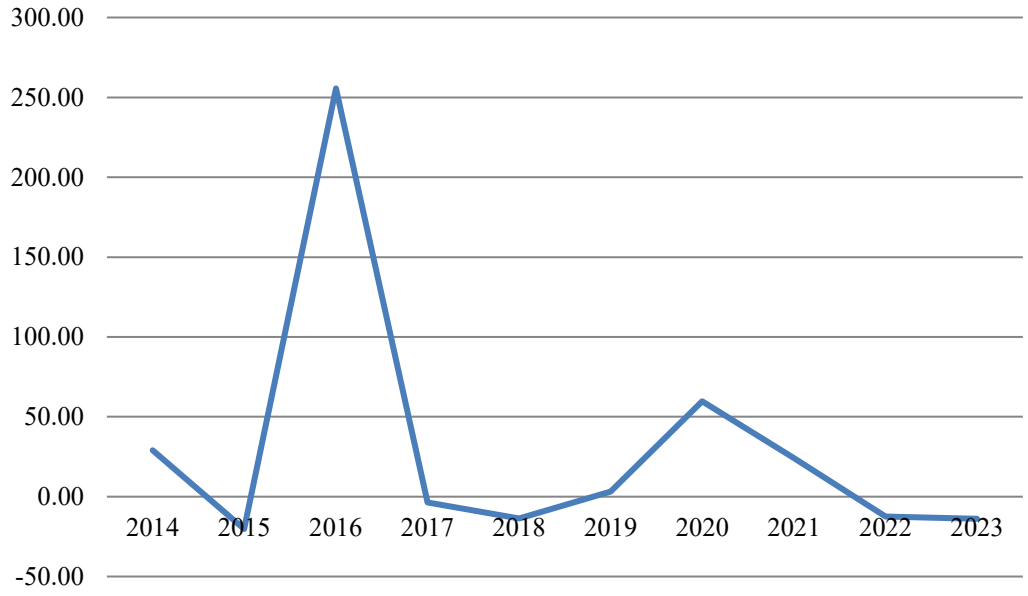

Sumber: www.idx.co.id, www.investing.com, dan www.finance.yahoo.com (data diolah, 2024)

Gambar 1.2
Rata-Rata *Return* Saham Perusahaan Sektor *Healthcare*
Pada BEI Periode 2014-2023

Berdasarkan gambar di atas, dapat dilihat fluktuasi rata-rata *return* saham sektor *healthcare* yang tidak stabil selama periode 2014-2023. Pada tahun 2014, rata-rata *return* saham tercatat positif di angka 29.12%. Namun, tahun 2015 mengalami penurunan drastis ke angka -20.24%, yang kemudian diikuti lonjakan tinggi pada tahun 2016 dengan rata-rata *return* saham mencapai puncak tertinggi yakni 255.58%. Setelah itu, terjadi penurunan tajam pada tahun 2017, yang menandai awal dari periode rata-rata *return* yang relatif rendah dan tidak stabil. Meskipun sempat mengalami sedikit pemulihan pada tahun 2020 dengan rata-rata *return* saham 59.67%, tren penurunan kembali berlanjut pada tahun 2021 hingga 2023, di mana rata-rata *return* saham kembali berada di area negatif, bahkan turun mencapai -13.84% pada tahun 2023. Penurunan rata-rata *return* saham sektor *healthcare* selama tiga tahun terakhir disebabkan oleh kombinasi faktor eksternal dan internal, seperti normalisasi aktivitas pasca-pandemi (Ariesta, 2023),

penurunan kinerja keuangan perusahaan (Azka, 2022; Dwi, 2023), ketergantungan impor dan pelemahan nilai tukar rupiah (W. T. Rahmawati, 2023), serta pergeseran minat investor ke sektor lain yang dianggap lebih prospektif (Taufani, 2023).

Berdasarkan data yang diolah oleh peneliti mengenai *return* saham perusahaan sektor *healthcare* yang terdaftar di BEI selama periode 2014-2023, yang disajikan dalam bentuk tabel pada halaman lampiran dua, ditemukan bahwa dari 34 perusahaan, terdapat enam perusahaan yang mengalami fluktuasi *return* saham dengan tren penurunan pada tahun-tahun terakhir. *Return* saham tertinggi diperoleh oleh Indofarma Tbk. (INAF) pada tahun 2016 dengan nilai sebesar 2,685.71%, sedangkan *return* saham terendah dialami oleh Indofarma Tbk. (INAF) dengan nilai -86.62% pada tahun 2019. Pada tabel tersebut terdapat tiga perusahaan yang tidak memiliki nilai *return* saham, yaitu Organon Pharma Indonesia Tbk. (SCPI), Maja Agung Latexindo Tbk. (SURI), dan UBC Medical Indonesia Tbk. (LABS). Organon Pharma Indonesia Tbk. (SCPI) telah melakukan penghapusan pencatatan saham (*delisting*) dari BEI dan mengubah statusnya menjadi perusahaan tertutup (*go private*) pada 23 Januari 2014 (W. T. Rahmawati, 2023). Maja Agung Latexindo Tbk. (SURI) resmi terdaftar di BEI pada akhir tahun 2023, dan UBC Medical Indonesia Tbk. (LABS) baru saja mencatatkan sahamnya di BEI pada pertengahan tahun 2024. Oleh karena itu, ketiga perusahaan tersebut tidak memiliki nilai *return* saham pada tabel tersebut.

Besar kecilnya *return* saham sangat penting bagi perusahaan dan investor karena dapat berdampak pada kelangsungan hidup perusahaan (Krisnawati et al., 2018). Bagi investor, *return* saham merupakan indikator penting dalam pengambilan keputusan investasi saham (Mahdaleni et al., 2020). Dengan memahami pergerakan *return* saham, investor dapat menentukan waktu yang tepat untuk membeli atau menjual saham, guna memperoleh keuntungan yang optimal . Bagi perusahaan, *return* saham dapat digunakan sebagai alat evaluasi kinerja serta untuk mengukur risiko yang dapat terjadi di masa depan (Stiawan, 2022). Dengan memantau pergerakan *return* saham, manajemen perusahaan dapat menyusun strategi untuk menjaga kepercayaan investor, seperti dengan memberikan sinyal

terkait prospek usaha atau kinerja keuangan (Anwar et al., 2025). Hal tersebut penting agar investor tidak menarik dananya, sehingga perusahaan tetap dapat mempertahankan serta meningkatkan struktur permodalannya.

Return saham dipengaruhi oleh dua faktor utama, yaitu faktor makro dan faktor mikro. Faktor makro cenderung memperhatikan pengaruh dari variabel-variabel eksternal yang lebih luas, yang berada di luar kendali langsung perusahaan. Sebaliknya, faktor mikro lebih menitikberatkan pada pengaruh dari variabel-variabel internal perusahaan (Elwisam & Digdowiseiso, 2023). Faktor makro terbagi menjadi dua komponen, yaitu faktor ekonomi dan non-ekonomi. Faktor makro ekonomi mencakup variabel seperti inflasi, suku bunga, nilai tukar, valuta asing, tingkat pertumbuhan ekonomi, harga bahan bakar minyak (BBM) dalam negeri, dan indeks harga saham gabungan (IHSG), sedangkan faktor makro non-ekonomi meliputi peristiwa politik dalam negeri, sosial, hukum, dan geopolitik. Faktor mikro ekonomi terdiri dari berbagai rasio keuangan (Basarda et al., 2018).

Penelitian ini menggunakan faktor mikro ekonomi karena faktor-faktor tersebut mencerminkan kondisi internal perusahaan yang bersifat spesifik dan berada dalam kendali manajemen. Salah satu pendekatan yang umum digunakan untuk mengukur kondisi mikro perusahaan adalah dengan menggunakan rasio keuangan. Rasio keuangan merupakan alat analisis yang berfungsi untuk mengevaluasi kinerja keuangan suatu perusahaan berdasarkan data laporan keuangan (Tandelilin, 2010). Rasio keuangan memberikan pandangan yang jelas terkait kondisi keuangan perusahaan, memungkinkan pengambilan keputusan yang lebih baik, serta membantu dalam perancangan strategi yang sesuai dengan tujuan bisnis perusahaan (Eskilani et al., 2019). Terdapat lima kelompok utama rasio keuangan, yaitu rasio profitabilitas, rasio aktivitas (pemanfaatan aset), rasio likuiditas, rasio solvabilitas (*leverage* dan layanan utang), dan rasio nilai pasar (B. Raharjo, 2022).

Profitabilitas merupakan salah satu indikator utama dalam analisis keuangan yang mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari sumber daya yang dimilikinya. Dalam konteks pasar modal, profitabilitas

menjadi salah satu perhatian utama bagi investor karena laba yang dihasilkan perusahaan dapat meningkatkan kemampuan dalam membayar dividen, mendorong kenaikan harga saham, dan memperkuat persepsi pasar terhadap prospek perusahaan. Oleh karena itu, profitabilitas diyakini memiliki hubungan yang erat dengan *return* saham dan sering dijadikan salah satu pertimbangan utama dalam pengambilan keputusan investasi saham (Hartono, 2017; Kasmir, 2021; Tandelilin, 2010).

Penelitian mengenai pengaruh profitabilitas terhadap *return* saham telah dilakukan oleh (Nadyayani & Suarjaya, 2021) yang menunjukkan hasil bahwa profitabilitas perusahaan memiliki pengaruh terhadap *return* saham. Hasil penelitian ini didukung oleh (Krisnawati et al., 2018), (Ramlah, 2021), (Ridha & Takarini, 2024), (Kusumah et al., 2020), (Eskilani et al., 2019), dan (Yoewono & Verenathan, 2023). Semakin tinggi tingkat profitabilitas suatu perusahaan, semakin besar kemungkinan bagi investor untuk mendapatkan *return* yang lebih tinggi dari investasi saham yang dilakukan dalam bentuk dividen atau peningkatan nilai saham. Kemampuan perusahaan menghasilkan laba yang stabil dan meningkat setiap tahun memberikan keyakinan kepada investor mengenai potensi perusahaan untuk memberikan *return* yang baik (Eskilani et al., 2019). Hasil berbeda diteliti oleh (Jasman & Kasran, 2017), (Bintara, 2020), (Limbong & Malau, 2020), dan (Chasanah & Sucipto, 2019) yang menyatakan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap *return* saham. Dapat dikatakan kemampuan memperoleh laba yang tinggi maupun rendah belum mampu mempengaruhi *return* saham (Jasman & Kasran, 2017).

Pada penelitian ini, profitabilitas diukur menggunakan *Return on Equity* (ROE). ROE menggambarkan tingkat *return* yang dihasilkan perusahaan atas modal yang diinvestasikan oleh pemegang saham (Kasmir, 2021). Rasio ini dinilai relevan karena secara langsung mencerminkan efektivitas manajemen dalam mengelola ekuitas untuk menghasilkan laba. ROE sering dijadikan tolok ukur oleh investor dalam menilai *return* saham sebagai cerminan dari kinerja keuangan suatu perusahaan (Brigham & Houston, 2019). Pemilihan ROE sebagai pengukuran profitabilitas juga didukung oleh berbagai literatur. Brigham dan

Houston (2019) menyatakan bahwa ROE merupakan ukuran profitabilitas yang paling mencerminkan kepentingan pemegang saham, karena menunjukkan sejauh mana modal yang ditanamkan oleh pemegang saham dapat menghasilkan laba. Selain itu, menurut Fama dan French (2015), dalam pengembangan *a five-factor asset pricing model*, profitabilitas terbukti memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *return* saham.

Rasio aktivitas merupakan salah satu rasio keuangan yang digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi perusahaan dalam memanfaatkan aset yang dimiliki untuk menghasilkan penjualan (Kenton, 2020). Rasio ini mencerminkan sejauh mana manajemen mampu mengelola dan mengoptimalkan sumber daya perusahaan dalam aktivitas operasional sehari-hari. Gitman dan Zutter (2014) menyatakan bahwa rasio aktivitas digunakan untuk mengukur seberapa efisien suatu perusahaan menjalankan opreasionalnya dalam berbagai aspek, termasuk efisiensi dalam pengelolaan seluruh aset yang dimiliki. Rasio aktivitas tidak hanya sebagai alat pengukur efisiensi, tetapi juga sebagai sarana pengawasan terhadap kekayaan perusahaan secara berkelanjutan. Dengan memahami tingkat aktivitas, manajemen dapat mengidentifikasi aset yang tidak produktif atau tidak digunakan secara optimal, lalu mengambil langkah perbaikan agar kinerja operasional menjadi lebih efektif (Senastri, 2024).

Pada konteks pasar modal, efisiensi penggunaan aset berpotensi meningkatkan laba, yang pada akhirnya dapat berdampak positif terhadap *return* saham. Sebaliknya, aset yang tidak digunakan secara efisien akan menurunkan tingkat perputaran aset dan mengindikasikan adanya pemborosan, yang dapat menekan margin laba (Gitman & Zutter, 2015). Rasio ini penting bagi manajemen untuk memantau kekayaan perusahaan secara berkelanjutan dan memastikan bahwa perusahaan dilengkapi dengan sumber daya yang memadai (Bhebhe, 2018). Hal ini menjadi semakin penting bagi perusahaan di sektor *healthcare*, yang umumnya memiliki struktur biaya tetap yang besar dan ketergantungan tinggi terhadap aset berwujud seperti peralatan medis, fasilitas rumah sakit, dan inventaris. Efisiensi dalam memanfaatkan aset-aset tersebut sangat penting untuk

menjaga stabilitas keuangan dan daya saing perusahaan, serta untuk menarik kepercayaan investor (Senastri, 2024).

Penelitian mengenai pengaruh aktivitas terhadap *return* saham telah dilakukan oleh (Dianita, 2016) yang menunjukkan hasil bahwa aktivitas memiliki pengaruh terhadap *return* saham. Semakin tinggi aktivitas, semakin efisien dan efektif perusahaan dalam memanfaatkan asetnya. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan mampu mengoptimalkan aset yang dimilikinya, yang merupakan sinyal positif bagi investor. Efisiensi ini dapat menarik investor untuk menanamkan modalnya di perusahaan, sehingga akan meningkatkan *return* saham (Hariyanto, 2018). Hasil penelitian ini didukung oleh (Boentoro & Widyarti, 2018) dan (Muttaqin, 2020) yang menyatakan bahwa aktivitas berpengaruh terhadap *return* saham. Hasil berbeda diteliti oleh (Triwibowo & Murniningsih, 2018), (Syahputri & Sunarto, 2023), dan (Akbar & Nurhayati, 2022) yang menyatakan bahwa aktivitas tidak berpengaruh terhadap *return* saham. Aktivitas mungkin tidak selalu berguna untuk mengukur *return* saham karena beberapa investor lebih fokus pada aset baru yang lebih efisien akibat kemajuan teknologi. Situasi inflasi juga dapat memengaruhi nilai aset perusahaan, baik mengalami kenaikan maupun penurunan, sehingga menyebabkan fluktuasi pada *return* saham (Triwibowo & Murniningsih, 2018).

Pada penelitian ini, aktivitas perusahaan diukur menggunakan *Total Asset Turnover* (TATO). TATO menggambarkan kemampuan manajemen dalam mengelola aset secara produktif. Efisiensi pengelolaan aset menjadi sangat penting karena akan berdampak pada laba bersih perusahaan dan *return* saham yang diterima oleh investor. Menurut Kasmir (2019), rasio aktivitas seperti TATO penting karena menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menggunakan aset secara efisien untuk menghasilkan pendapatan. Sejalan dengan hal tersebut, Brigham dan Houston (2019) menyatakan bahwa TATO membantu menganalisis efektivitas perusahaan dalam memaksimalkan pendapatan dari aset, yang merupakan faktor penting dalam kinerja perusahaan dan *return* saham sebagai bentuk pengembalian bagi pemegang saham.

Berdasarkan fenomena yang dikemukakan, maka perlu dilakukan penelitian mengenai "Pengaruh Profitabilitas Dan Aktivitas Terhadap *Return* Saham (Suatu Kasus Pada Perusahaan Sektor *Healthcare* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2023)".

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian, maka dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran profitabilitas, aktivitas, dan *return* saham pada perusahaan sektor *healthcare* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2023.
2. Bagaimana pengaruh profitabilitas terhadap *return* saham pada perusahaan sektor *healthcare* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2023.
3. Bagaimana pengaruh aktivitas terhadap *return* saham pada perusahaan sektor *healthcare* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2023.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan penelitian ini untuk memperoleh temuan mengenai:

1. Gambaran profitabilitas, aktivitas, dan *return* saham pada perusahaan sektor *healthcare* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2023.
2. Pengaruh profitabilitas terhadap *return* saham pada perusahaan sektor *healthcare* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2023.
3. Pengaruh aktivitas terhadap *return* saham pada perusahaan sektor *healthcare* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2023.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis sebagai berikut:

1. Penelitian ini dapat memberikan sumbangan dalam aspek teoritis pada umumnya mengenai perkembangan ilmu keuangan dan khususnya pada sektor *healthcare* yang berkaitan dengan profitabilitas dan aktivitas serta pengaruhnya terhadap *return* saham.

2. Penelitian ini dapat memberikan sumbangan dalam aspek praktis yaitu untuk sektor *healthcare* khususnya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2023 untuk memperlihatkan nilai *return* saham dalam hal profitabilitas dan aktivitas.
3. Penelitian ini diharapkan menjadi informasi dan landasan untuk melaksanakan penelitian-penelitian selanjutnya mengenai profitabilitas dan aktivitas yang mempengaruhi *return* saham pada perusahaan sektor *healthcare* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2023.